

**PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER* DAN *DEBT TO ASSETS RATIO* TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT*
PADA PT. TELKOM INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh :

ZAHARA MELIA AZIZ
NPM. 1205160883



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK

Zahara Melia Aziz, 1205160883. Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* Terhadap *Return On Investment* Pada PT. Telkom Indonesia, 2016. Skripsi.

Return On Investment (ROI) adalah salah satu jenis rasio dari profitabilitas yang merupakan suatu alat pengukuran yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dan diukur dari nilai aktivasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* baik secara parsial maupun secara simultan terhadap *Return On Investment* pada PT. Telkom Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan neraca dan laporan labarugi PT. Telkom Indonesia dari tahun 2011-2015.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio*, sedangkan variable dependennya adalah *Return On Investment*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, asumsi klasik, uji-t, uji-f, dan koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistic Package for the Social Sciens)18.00 for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Working Capital Turnover* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Investment* dan *Debt To Assets Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Investment*. Dan secara simultan *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Investment* pada PT. Telkom Indonesia.

Kata Kunci: Working Capital Turnover, Debt To Assets Ratio, Return On Investment

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunianya, yang masih memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis telah mampu dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat akhir dalam menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa dari alam jahiliah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan sampai sekarang ini masih dapat kita rasakan bersama.

Masih begitu banyak kekurangan dan keterbatasan yang ada pada penulis didalam membuat penyelesaian Skripsi ini, namun penulis berusaha semaksimal dan semampu mungkin untuk menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya, untuk itu penulis sangat berharap kritik dan saran yang mendidik demi menambah pengetahuan penulis serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara moril maupun materiil, khususnya kepada :

1. Ayahanda Nazaruddin dan Ibunda Nur Azizah Tanjung tercinta, Kakanda Naldi Syahputra, Lika Fauza, Amd.Com dan Tarmizi , yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani M. Ap, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Januri, SE, M.M, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen.
7. Bapak Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe, SE, MM selaku dosen pembimbing penulis yang dengan sabar serta ketersediaan waktunya untuk mengarahkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen serta seluruh Staff Pegawai Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu penulis baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan skripsi.
10. Bapak Pimpinan beserta seluruh karyawan dan karyawan PT. Telkom Indonesia Divre I Medan
11. Teman-teman yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa khususnya Selly Sarina Simanjuntak S.H, Efha Liani, Silfiani Destrina

S.E, Nurul Haida S.E, dan seluruh teman-teman 7K-malam yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan dalam hal penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun selanjutnya.

Wassalammu'alakum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2016

Penulis

Zahara Melia Aziz
NPM. 1205160883

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. Kajian Teoritis.....	21
1. <i>Return On Investment</i>	21
a. Pengertian Profitabilitas	21
b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas.....	22
c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas.....	24
d. Pengertian <i>Return On Investment</i> (ROI).....	28
e. Faktor yang Mempengaruhi <i>Return On Investment</i> (ROI)	29
f. Perbedaan ROI Dan ROA	31
g. Pengukuran <i>Return On Investment</i> (ROI).....	32
2. Perputaran Modal Kerja (WCTO).....	33
a. Pengertian Modal Kerja	33

b. Konsep Modal Kerja	34
c. Tujuan Dan Manfaat Modal Kerja	37
d. Perputaran Modal Kerja (WCTO).....	39
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	40
f. Pengukuran Perputaran Modal Kerja (WCTO).....	42
3. <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR).....	44
a. Pengertian <i>Rasio Solvabilitas</i>	44
b. Tujuan dan Manfaat <i>Rasio Solvabilitas</i>	45
c. Jenis-Jenis <i>Rasio Solvabilitas</i>	47
d. Pengertian <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR)	50
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Debt To Assets Ratio</i>	51
f. Pengukuran <i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR).....	58
B. Kerangka Konseptual.....	59
C. Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan Penelitian	65
B. Definisi Operasional Variabel.....	65
C. Tempat dan Waktu Penelitian	68
D. Sumber Data.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN	77
A. Deskripsi Data	77
B. Analisis Data	85

C. Pembahasan	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	ROI pada PT. Telkom Indonesia	2
Tabel I.2	Pertumbuhan ROI pada PT. Telkom Indonesia	5
Tabel I.3	Working Capital Turnover (WCTO) pada PT. Telkom Indonesia	8
Tabel I.4	Pertumbuhan WCTO pada PT. Telkom Indonesia	10
Tabel I.5	Debt To Assets Ratio (DAR) pada PT. Telkom Indonesia	13
Tabel I.6	Pertumbuhan DAR pada PT. Telkom Indonesia	15
Tabel III-1	Waktu Penelitian.....	68
Tabel IV.1	ROI pada PT. Telkom Indonesia	78
Tabel IV.2	Pertumbuhan ROI pada PT. Telkom Indonesia	80
Tabel IV.3	<i>Working Capital Turnover</i> (WCTO) pada PT. Telkom Indonesia	81
Tabel IV.4	Pertumbuhan WCTO pada PT. Telkom Indonesia	82
Tabel IV.5	<i>Debt To Assets Ratio</i> (DAR) pada PT. Telkom Indonesia	83
Tabel IV.6	Pertumbuhan DAR pada PT. Telkom Indonesia	84
Tabel IV.7	Hasil Uji Multikolinieritas	87
Tabel IV.8	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	89
Tabel IV.9	Hasil Uji t	91
Tabel IV.10	Hasil Uji F.....	95
Tabel IV.11	Hasil R Square	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual	64
Gambar III-1.	Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji t)	74
Gambar III-2.	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	75
Gambar IV.1	P-P plot Pengujian Normalitas Model Regresi	86
Gambar IV.2	Diagram Scatterplot	88
Gambar IV.3	Kurva Pengujian Hipotesis.....	92
Gambar IV.4	Kurva Pengujian Hipotesis.....	94
Gambar IV.5	Kurva Pengujian Hipotesis.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya kinerja perusahaan dinilai dari tingkat perolehan laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, bertumbuh serta berkembang dalam persaingan usaha yang ketat. Namun, untuk mempertahankan kelangsungan hidup, perusahaan harus memiliki strategi yang terintegrasi dengan baik dan sesuai dengan karakter perusahaan. Manajemen perusahaan juga dituntut untuk dapat mengelola aktiva atau modalnya secara efektif dan efisien. Perusahaan yang mampu memilih strategi dengan tepat serta mampu mengelolanya akan dapat mempertahankan dan mengungguli persaingan dalam pertumbuhan dan perolehan laba serta mampu bertahan dalam siklus kehidupan bisnis dalam jangka waktu yang panjang.

PT. Telekomunikasi Indonesia merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia berusaha untuk dapat mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah dan bersaing untuk memperoleh manajemen berkemampuan terbaik agar dapat memaksimalkan labanya.

Bagi perusahaan ukuran keberhasilan belum cukup hanya dilihat dari besarnya laba yang diperoleh. Masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja secara efisien.

Salah satu jenis rasio rentabilitas adalah ROI (*Return on Investment*) yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini *Return On Investment* (ROI) yang digunakan sebagai alat untuk mengukur rentabilitas perusahaan.

Adapun perbandingan laporan keuangan selama lima tahun dari tahun 2010-2014 yang telah di hitung dengan menggunakan *Return On Investment* dari data yang di dapat di PT. Telkom Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
ROI pada PT. Telkom Indonesia Periode 2011-2015
(dalam persen)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Return On Investment
2011	15.470	103.054	15.01%
2012	18.362	111.369	16.49%
2013	20.290	127.951	15.86%
2014	21.446	140.895	15.22%
2015	23.317	166.173	14.03%
Rata-Rata	19.777	129.888	15.32%

Sumber: Data keuangan PT. Telkom Indonesia

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2011 ke tahun 2012 ROI mengalami peningkatan dari 15,01% menjadi 16,49%. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 yang diikuti oleh meningkatnya total asset pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 2013 ROI mengalami penurunan dari sebelumnya 16,49% menjadi 15,86% dan diikuti penurunan pada tahun 2014 dan 2015, yaitu sebesar 15,22%

untuk tahun 2014 dan 14,03% untuk tahun 2015. Penurunan pada ROI ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada laba bersih tidak sebanding dengan peningkatan pada total aktiva yang menyebabkan ROI menurun.

Berdasarkan uraian diatas ditinjau dari rata-rata perkembangan ROI selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun ROI diatas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum ROI mengalami penurunan yang disebabkan karena peningkatan laba setelah pajak tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset. Peningkatan pada laba setelah pajak ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan yang menyebabkan pos pendapatan meningkat disertai dengan penekanan pada sejumlah beban sehingga laba kotor naik. Laba kotor yang meningkat ini yang akan mempengaruhi peningkatan pada laba setelah pajak. Namun peningkatan laba setelah pajak tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran kas yang biasanya disebabkan oleh jumlah kewajiban yang harus dibayar meningkat disertai dengan pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pajak, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa meningkatnya jumlah laba dan total aset tidak bisa menjadi ukuran bahwa perusahaan telah efisien dalam menjalankan operasinya.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien.

Meningkatnya laba setelah pajak dan penurunan pada total aset dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor- faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba yaitu :

1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan Dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Sedangkan besarnya pengeluaran kas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.

6. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut. Timbulnya utang sebenarnya merupakan sumber dana tetapi dana ini digunakan untuk menutup kerugian tersebut.

Dari pertumbuhan juga dapat kita lihat peningkatan pada ROI. Adapun pertumbuhan ROI dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel I-2

Pertumbuhan ROI Pada PT. Telekomunikasi Indonesia

Periode 2011-2015

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Laba setelah pajak	18,69%	10,50%	5,70%	8,72%
2	Total asset	8,07%	14,89%	10,12%	17,94%
	ROI	9,83%	-3,82%	-4,01%	-7,81%

Dari data pertumbuhan ROI diatas dapat kita lihat pada tahun 2011-2012 pertumbuhan ROI sebesar 9,83% terus mengalami penurunan hingga tahun 2014-2015. Penurunan pada pertumbuhan ROI ini disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan laba setelah pajak. Hal ini mungkin disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan volume penjualan yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan juga ikut menurun, atau juga mungkin disebabkan meningkatnya beban sehingga laba kotor menurun. Jika pertumbuhan laba kotor menurun maka laba setelah pajak juga ikut menurun. Penurunan laba setelah pajak ini tidak diikuti oleh peningkatan

pertumbuhan pada total aset sehingga ROI menurun. Peningkatan pada total aset ini mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan total aset naik.

Penurunan pertumbuhan laba setelah pajak ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa naik turunnya laba dipengaruhi oleh biaya, harga jual dan volume penjualan. Sedangkan naiknya pertumbuhan total aset sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa naiknya total aset dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotik, atau utang jangka panjang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena ada penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian

kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

6. Keuntungan dari operasi perusahaan, Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana dari perusahaan yang bersangkutan

Selain rasio rentabilitas/profitabilitas, modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan aktivitas usaha perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas operasinya, pengelolaan modal kerja yang baik pada perusahaan akan terlihat melalui rentabilitasnya yang berguna untuk menetapkan kinerja perusahaan yang *profit oriented*. Modal kerja merupakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasional rutin misalnya membeli bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji karyawan, dan biaya lainnya.

Pengelolaan modal kerja mempengaruhi posisi keuangan perusahaan sehingga diperlukan keseimbangan dalam hal penyediaan dan penggunaannya. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana menganggur (*idle fund*), dimana dana yang tersedia tidak dipergunakan secara efektif, sebaliknya kekurangan modal kerja akan menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba karena perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan.

Efektivitas modal kerja dapat dinilai dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal

kerja yang nantinya berdampak pada peningkatan rentabilitas.

Adapun perbandingan laporan keuangan selima lima tahun dengan menggunakan perhitungan working capital turnover dari data yang di dapat pada PT. Telkom Indonesia sebagai berikut:

Tabel I.3

Working Capital Turnover (WCTO) pada PT. Telkom Indonesia

Periode 2011-2015

Tahun	Pendapatan	Aset lancar	Perputaran Modal Kerja
2011	71.253	21.258	3.351820491
2012	77.143	27.973	2.757766418
2013	82.967	33.075	2.508450491
2014	89.696	33.762	2.65671465
2015	102.470	47.912	2.1387126
Rata-Rata	84.706	32.796	2.6826929

Sumber: Data keuangan pada PT.Telkom Indonesia

Dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa perputaran modal kerja dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena peningkatan tingkat pendapatan lebih rendah dan tidak sebanding dengan pertumbuhan tingkat aset lancar yang terus meningkat melebihi pertumbuhan tingkat pendapatan. Namun pada tahun 2014 perputaran modal kerja meningkat disebabkan karena pertumbuhan jumlah pendapatan jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat aset lancar. Namun di tahun 2015 WCTO kembali menurun disebabkan karena peningkatan pada jumlah pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan pada jumlah aset lancarnya.

Berdasarkan uraian diatas ditinjau dari rata-rata *Working Capital Turn Over* selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun WCTO diatas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum WCTO mengalami penurunan disebabkan karena menurunnya jumlah pendapatan dari rata-ratanya. Penurunan pendapatan ini biasanya dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan, semakin kecil volume penjualan maka semakin kecil pula pendapatan yang diterima. Demikian juga sebaliknya, semakin besar volume penjualan maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Namun menurunnya pendapatan ini tidak diikuti dengan peningkatan pada aset lancar. Peningkatan pada aset lancar ini biasanya dipengaruhi oleh peningkatan pada penerimaan kas dan keuntungan dari operasi perusahaan.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena peningkatan pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan pada aset lancar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan karena tingkat pendapatan lebih besar dari peningkatan pada aset lancar. Naik turunnya pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan volume penjualan sedangkan naik turunnya aset lancar dipengaruhi oleh adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya dan keuntungan dari operasi perusahaan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana dari perusahaan yang bersangkutan.

Dari pertumbuhan dapat juga dilihat tingkat *Working Capital Turn Over*, adapun pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I.4

Pertumbuhan *WCTO* pada PT.Telkom Indonesia Periode 2011-2015

(dalam persen)

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Pendapatan	8,27%	7,55%	8,11%	14,24%
2	Aset lancar	31,59%	18,24%	2,08%	41,91%
	<i>WCTO</i>	-17,72%	-9,04%	5,91%	-19,50%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan *WCTO* selama 5 tahun meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan *WCTO* ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan pendapatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan volume penjualan yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan juga ikut naik. Peningkatan pada pertumbuhan pendapatan ini tidak diikuti oleh penurunan pertumbuhan pada aset lancar sehingga *WCTO* meningkat. Penurunan pertumbuhan pada aset lancar ini mungkin dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan aset lancar menurun.

Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena peningkatan pendapatan

tidak sebanding dengan peningkatan pada aset lancar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan karena tingkat pendapatan lebih besar dari peningkatan pada aset lancar. Naik turunnya pendapatan dipengaruhi oleh harga jual dan volume penjualan sedangkan naik turunnya aset lancar dipengaruhi oleh adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya dan keuntungan dari operasi perusahaan, apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana dari perusahaan yang bersangkutan.

Dana yang dioperasikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dapat diperoleh dari internal maupun eksternal perusahaan. Sumber internal adalah dana yang berasal dari dalam perusahaan, dimana pemenuhan kebutuhan modal diambil dari dana yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri. Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi serta tuntutan persaingan usaha, dana yang berasal dari dalam perusahaan tersebut tidak cukup untuk memenuhinya. Oleh karena itu perusahaan berusaha mencari tambahan dana yang berasal dari sumber eksternal yaitu dana yang berasal dari luar perusahaan dengan cara meminjam kepada kreditur berupa utang atau melalui penerbitan saham.

Utang merupakan modal yang berasal dari luar perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan dimana pada saatnya harus dibayar kembali. Perolehan dana yang berasal dari utang harus dapat dikelola dengan baik karena penggunaan utang mempunyai konsekuensi yang tinggi berupa kewajiban finansial dalam hal membayar angsuran pokok dan angsuran bunga. Utang yang terlalu besar akan menyebabkan tingginya beban yang berakibat pada penurunan

laba dan pada akhirnya akan berdampak pada tingkat rentabilitas perusahaan.

Untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola utangnya adalah dengan menggunakan rasio utang (*Debt to total asset*). Rasio utang merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva perusahaan atau dengan kata lain menunjukkan sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan didanai dengan utang.

Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR), semakin besar risiko keuangan (Horne dan Wachowicz,2005;210). Manajemen perusahaan harus dapat membuat kebijakan yang tepat dalam mengambil keputusan pendanaan untuk memperoleh aktiva yang digunakannya dalam beroperasi agar dapat menghasilkan laba yang maksimal.

Adapun perbandingan laporan keuangan selama lima tahun dari tahun 2010-2014 yang telah dihitung dengan *Debt to Assets Ratio* dari data keuangan PT.Telkom Indonesia sebagai berikut

Tabel I.5

***Debt to Assets Ratio* (DAR) pada PT.Telkom Indonesia**

Periode 2011-2015

Tahun	Total utang	Total asset	DAR
2011	42.073	103.054	40.83%
2012	44.391	111.369	39.86%
2013	50.527	127.951	39.49%
2014	54.770	140.895	38.87%
2015	72.745	166.173	43.78%
Rata-Rata	52.901	129.888	40.56%

Sumber: Data keuangan pada PT.Telkom Indonesia

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa DAR dari tahun 2011 hingga tahun 2014 terus mengalami penurunan. Tahun 2011 DAR sebesar 40,8%, kemudian pada tahun 2012 menurun menjadi 39,86%. Diikuti pada tahun 2013 menurun menjadi 39,49% dan pada tahun 2014 kembali menurun menjadi 38,87%. Penurunan tingkat DAR ini disebabkan oleh peningkatan pada total utang tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset sehingga ini sangat baik bagi perusahaan karena semakin kecil DAR maka semakin kecil pula resiko keuangannya. Sementara pada tahun 2015 DAR meningkat disebabkan oleh meningkatnya total utang yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aset. Hal ini bisa berdampak buruk bagi perusahaan karena semakin besar DAR semakin besar resiko keuangannya.

Jika ditinjau dari rata-rata perkembangan DAR selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun DAR diatas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum DAR mengalami penurunan disebabkan karena penurunan pada total kewajiban dari rata-rata.. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh menurunnya jumlah pinjaman yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aset khususnya aset lancar sehingga hutang menurun. Penurunan ini diikuti oleh penurunan pada total aset dari rata-rata. Penurunan pada total aset ini mungkin disebabkan oleh menurunnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan aset menurun.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa apabila rasio DAR tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Penurunan

pada total hutang berhubungan dengan jumlah aset lancar, semakin tinggi aset lancar maka jumlah hutang menurun, demikian pula sebaliknya jika aset lancar turun maka jumlah hutang meningkat karena dana kas tidak mencukupi pembayaran hutang yang ada sehingga tingkat pinjaman juga ikut meningkat. Sedangkan penurunan pada total aset dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.
6. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan. Terjadinya kerugian dalam operasi perusahaan dalam mengakibatkan berkurangnya kas atau menimbulkan utang yaitu bila diperlukan dana untuk menutup kerugian tersebut. Timbulnya utang sebenarnya merupakan sumber dana tetapi dana ini digunakan untuk menutup kerugian tersebut.

Dari pertumbuhan dapat juga dilihat tingkat *Debt To Assets Ratio*, adapun pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I.6

Pertumbuhan DAR pada PT.Telkom Indonesia Periode 2011-2015

(dalam persen)

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Total kewajiban	5,51%	13,82%	8,40%	32,82%
2	Total aset	8,07%	14,89%	10,12%	17,94%
	DAR	-2,37%	-0,93%	-1,56%	12,61%

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan DAR selama 5 tahun meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan DAR ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan total hutang. Hal ini mungkin disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan aset lancar sehingga pembiayaan atas hutang menurun dan mungkin hal ini yang menyebabkan jumlah hutang meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan total kewajiban ini diikuti oleh meningkatnya total aset. Peningkatan pada pertumbuhan total aset ini mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan total aset naik.

Hal ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa apabila rasio DAR tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Penurunan pada total hutang berhubungan dengan jumlah aset lancar, semakin tinggi aset lancar maka jumlah hutang menurun, demikian pula

sebaliknya jika aset lancar turun maka jumlah hutang meningkat karena dana kas tidak mencukupi pembayaran hutang yang ada sehingga tingkat pinjaman juga ikut meningkat. Sedangkan naiknya pertumbuhan total aset sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa naiknya total aset dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang obligasi, utang hipotik, atau utang jangka panjang lain) serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena ada penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.
6. Keuntungan dari operasi perusahaan, Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana dari perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*), rasio utang (*Debt to Assets Ratio*) dan *Return On Investment* (ROI) merupakan saran yang paling penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik atau tidak serta untuk melihat bagaimana perusahaan menghasilkan laba. Karena alasan tersebutb penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return OnInvestment* pada PT.Telkom Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada PT.Telkom Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya laba setelah pajak tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset sehingga ROI mengalami penurunan.
2. Menurunnya jumlah pendapatan tidak diikuti dengan peningkatan pada jumlah asset lancar sehingga perputaran modal kerja mengalami penurunan.
3. Menurunnya jumlah total utang diikuti dengan penurunan pada total asset sehingga Debt to Asset Ratiomenurun.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Di dalam penelitian PT. Telkom Indonesia Tbk peridotahun2011-2015, peneliti membatasi pada pembahasan perputaran modal kerja, Debt to Asset Ratio, dan Return On Investment yang terdapat pada PT. Telkom Indonesia Tbk periode 2011-2015.

2. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada pengaruh antara *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh antara *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return OnInvestment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia?
- c. Apakah ada pengaruh antara *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return OnInvestment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai bberikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap *Return OnInvestment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return OnInvestment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia.

- c. Untuk menganalisis pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return On Investment*(ROI) pada PT.Telkom Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis mengenai bagaimana perputaran modal kerja dan debt to total asset ratio dalam meningkatkan return on investment perusahaan.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk melihat apakah hasil penelitian sejalan dengan teori yang dikemukakan sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam mengevaluasi perputaran modal kerja dan *Debt to Assets Ratio* dalam meningkatkan *Return On Investment* pada perusahaan.

c. Manfaat Akademis

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. *Return On Investment*(ROI)

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh sebagai hasil pengembalian atas modal kerja, penjualan, dan investasi; yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Menurut Syafrida Hani (2015, hal.117) menyatakan bahwa “rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh

Sedangkan menurut Hendra S.Raharjaputra (2009, hal.199) menyatakan bahwa “rasio profitabilitas: rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan”

Menurut Kasmir (2008, hal.114) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik dan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio profitabilitas

Setiap rasio memiliki tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diperoleh, demikian pula dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal.197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Dan tujuan lainnya.

Sementara manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan menurut Hery (2014, hal 192):

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan: untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas, untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih, untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih, untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Menurut Harmono (2009, hal 110)

Tujuan Profitabilitas sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Sesuai dengan perkembangan model penelitian bidang manajemen keuangan, umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan nilai perusahaan secara konsep dapat dijelaskan oleh nilai yang ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas yaitu mampu melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap satu periode berdasarkan modal sendiri ataupun modal pinjaman dari investasi lain, mengetahui tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba serta mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai.

Menurut Kasmir (2008, hal.199) jenis-jenis profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Profit margin (*profit margin on sales*)
- 2) Return on investment (ROI)
- 3) Return on equity (ROE)
- 4) Laba per lembar saham

Berikut merupakan penjelasannya dari rasio-rasio profitabilitas di atas:

1) Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales atau Ratio Profit Margin atau margin atas laba penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan

Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAIT)}}{\text{SALES}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau return on total assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus untuk mencari Return on Investment dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian atas ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{equity}}$$

4) Laba Per Lembar Saham Biasa (Earning Per Share of Common Stock)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal.117) rasio profitabilitas anata lain:

- 1) Gross profit margin
- 2) Operating profit margin
- 3) Net profit margin
- 4) Rate of return on investment (ROI)
- 5) Return on equity

Berikut penjelasannya:

- 1) Gross Profit Margin, digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh setiap rupiah penjualan. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam biaya untuk menghasilkan produk atau jasa. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

- 2) Operating Profit Margin, digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan untuk menutupi

harga pokok penjualan dan biaya operasi. Semakin rendah rasio ini semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{HPP} + \text{By. Penjualan} + \text{By. Administrasi}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- 3) Net Profit Margin, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. NPM dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan operasinya. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

- 4) Rate of Return On Investment (ROI), merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. ROI merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$\text{Rate of Return On Investment} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- 5) Return On Equity, menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari ROE adalah:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity\ Capital} \times 100\%$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan dengan tujuan untuk memperoleh profit yang tinggi. Pengukuran rasio profitabilitas sangat penting karena rasio ini mencerminkan apa yang menjadi keberhasilan perusahaan.

d. Pengertian *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah salah satu jenis rasio dari profitabilitas yang merupakan suatu alat pengukuran yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dan diukur dari nilai aktiva. Menurut Kasmir(2012, hal.201) “Return On Investment (ROI) atau Return on Total Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atau jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”.

Menurut Munawir (2010, hal.89) :

“Return on investment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Menurut Hani (2015, hal.119) :

“Rate of return on investment (ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan neto.ROI merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam perusahaan.Bagi perusahaan umumnya masalah efisiensi penggunaan modal adalah lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisiensi.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROI

ROI merupakan rasio rentabilitas yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Oleh karena itu bagi perusahaan pada umumnya usaha lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Tingkat rentabilitas dapat dipertinggi dengan mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Munawir (2004, hal.89) besarnya ROI/ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

- 1) Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), yaitu mengukur sejauh mana sebuah aktiva digunakan didalam perusahaan atau menunjukkan beberapa kali operating asets berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
- 2) Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

Menurut Bambang Riyanto (200: hal.37) tinggi rendahnya earning power ditentukan oleh 2 faktor yaitu :

- 1) Profit margin, yaitu perbandingan antara “net operating income” dengan “net sales”, perbandingan ini dinyatakan dalam persentase.
- 2) Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan “operating assets”.

Menurut Syafrida Hani (2015: hal.120) “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai ROI adalah laba bersih termasuk rasio net profit margin, perputaran aktiva (total asstes turnover), dan rasio aktivitas lainnya”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran aktiva dan profit margin dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ROI. Besarnya ROI akan berubah apabila profit margin atau assets turnover ada mengalami perubahan, baik masing-masing maupun keduanya. Dengan demikian, maka pimpinan perusahaan dalam hal ini adalah manajer keuangan dapat menggunakan salah satu atau keduanya dalam rangka usaha meningkatkan ROI.

f. Perbedaan ROI dan ROA

ROI dan ROA merupakan bagian dari rasio profitabilitas atau juga sering disebut rentabilitas. Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2008, hal.36). ROA dan ROI sering digunakan dalam perhitungan profitabilitas perusahaan guna menilai tingkat efektifitas dan kinerja keuangan perusahaan. Dalam beberapa buku yang menjelaskan teori profitabilitas, ROI ataupun ROA seringkali dianggap sama, baik itu pengertiannya maupun rumus dalam mencari nilai ROI atau ROA

itu sendiri. Namun sebenarnya ROI dan ROA berbeda, baik itu pengertiannya maupun rumus yang digunakan untuk mencari nilai kedua rasio tersebut berbeda.

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal.336) menyatakan bahwa “*earning power of total investment (Rate of return on total assets)* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi+saham). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rate of Return On Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

Net earning power ratio (Rate of Return on Investment/ROI) merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Rate of Return On Investment} \\ &= \frac{\text{Keuntungan neto sesudah pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \end{aligned}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. Sementara ROI dimaksudkan mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

f. Pengukuran *Return On Investment* (ROI)

Keefektifan sebuah manajemen dalam memanfaatkan aktivanya secara optimal dapat dinilai dengan dipeolehnya laba dari pemanfaatan sejumlah aktiva perusahaan. Hal tersebut dapat dianalisa dengan melihat hubungan antara keduanya, kemudian dapat dijadikan gambaran bagi manajer untuk mengambil sebuah keputusan tertentu.

Menurut Kasmir (2008, hal.202) rumus untuk mencari Return On Investment (ROI) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{TotalAssets}}$$

Menurut Syafrida Hani (2015, hal.119) rumus untuk mencari Return On Investment (ROI) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Net Income}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus dari Kasmir. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya kecil (rendah) dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk `mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2. Perputaran Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Modal merupakan salah satu elemen terpenting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan disamping sumber daya manusia, mesin, material dan metode. Modal sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 250)“Menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank surat-surat berharga, dan aktiva lancar lainnya”.

Munawir (2004, hal. 116) “Menyatakan bahwa istilah modal kerjaberarti *working capital* atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar, sedangkan untuk modal kerja sebagai jumlah aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah seluruh investasi perusahaan kedalam aktiva lancar yang meliputi persediaan, piutang, kas, dan surat-surat berharga, dimana seluruh investasi diharapkan kembali kedalam perusahaan dalam waktu paling lama setahun.

b. Konsep Modal Kerja

Modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan aktivitas usaha perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas operasinya, pengelolaan modal kerja yang baik pada perusahaan akan terlihat melalui rentabilitasnya yang berguna untuk menetapkan kinerja perusahaan yang *profit oriented*. Modal kerja merupakan dana yang tertanam dalam aktiva lancar perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasional rutin misalnya membeli bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji karyawan, dan biaya lainnya.

Menurut Riyanto (2009, hal. 57) pengertian modal kerja dapat di kemukakan beberapa konsep, yaitu:

- 1) Konsep kuantitatif
- 2) Konsep kualitatif
- 3) Konsep fungsional

Berikut penjelasan dari ketiga konsep tersebut.

1) Konsep Kuantitatif

Mendasar pada kuantitatif dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva lancar yang tertanam

didalamnya akan bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Apabila pada konsep kualitatif modal kerja itu hanya diartikan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga diartikan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang segera di bayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasional dalam menjaga likuiditas perusahaan. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa menggunakan likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan di periode ini (*current ratio*). Ada sebagian dana yang

digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan pendapatan untuk periode berikutnya (*future income*).

Menurut Munawir (2004, hal.114) ada tiga konsep atau definisi modal kerja yang umum dipergunakan yaitu :

- 1) Konsep kuantitatif
- 2) Konsep kualitatif
- 3) Konsep fungsional

Berikut penjelasan dari ketiga konsep diatas.

1) Konsep kuantitatif

Konsep ini menitik-beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin, atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2) Konsep kualitatif

Konsep ini menitik-beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau

tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3) Konsep fungsional

Konsep ini menitik-beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (current income) ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya : bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Menurut Endang Winarti Sriyanto, dkk (2011, hal.80) beberapa pengertian modal kerja sesuai kepentingan pihak internal (manager keuangan) dan pihak eksternal (kreditur/bank) adalah sebagai berikut :

- 1) Konsep kuantitatif : modal kerja adalah jumlah seluruh aset lancar (gross working capital).
- 2) Konsep kualitatif : modal kerja adalah selisih aset lancar dengan utang lancar (net working capital).
- 3) Konsep fungsional : modal kerja adalah jumlah dana yang dioperasikan untuk mendapatkan laba tahun berjalan (current income) sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui salah satu ukuran modal kerja adalah secara kuantitatif yang menekankan pada modal kerja diukur dari seluruh aktiva lancar. Alasan yang paling tepat adalah jumlah dana dalam aktiva lancarmampu memenuhi sejumlah hutang dalam jangka pendek.

c. Tujuan dan Manfaat Modal Kerja

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode. Rasio ini masuk dalam kelompok rasio aktivitas. Rasio aktivitas memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan.

Menurut Kasmir (2008, hal.173) berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain :

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*);
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode;
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Sedangkan manfaat dari rasio aktivitas itu sendiri menurut Kasmir (2008, hal.174) adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen

dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) pitang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

- 2) Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
- 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Manfaat lainnya.

Sedangkan menurut Munawir (2004, hal.116) modal kerja memiliki keuntungan sebagai berikut:

- 1) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
- 2) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- 3) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi biaya-biaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- 4) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- 5) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- 6) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari modal kerja adalah untuk mengetahui berapakah modal kerja dalam perusahaan berputar yang bermanfaat untuk mengetahui jumlah penjualan yang akan

dicapai. Selain itu juga berguna agar perusahaan dapat beroperasi lebih efisien dengan jumlah modal kerja yang cukup.

d. Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Menurut Munawir (2004, hal.80) “untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008, hal.182) “perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode”.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 335) “Yang menyatakan bahwa: *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak modal kerja berputar dalam satu periode dengan tujuan untuk menilai keefektifan modal kerja itu sendiri dalam suatu perusahaan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Namun, terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah selalu berhasil. Hal ini disebabkan terpenuhinya kebutuhan modal kerja sangat tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Kasmir (2012, hal 254-256) “Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu;

- 1) Jenis perusahaan
- 2) Syarat kredit
- 3) Waktu produksi
- 4) Tingkat perputaran persediaan

Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas:

1) Jenis Perusahaan

Jumlah kegiatan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industry lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2) Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja.

3) Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula

sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4) Tingkat perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.

Menurut Dermawan Sjahrial (2007, hal:107) “Besarnya kebutuhan modal kerja bergantung kepada 2 faktor, yaitu:

- 1) Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
- 2) Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya

Berdasarkan uraian di atas maka sudah sepatutnya pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan terutama kebijakan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Hal ini dimaksudkan agar modal kerja perusahaan dapat terpenuhi dengan cukup.

f. Pengukuran *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (*working capital turn over*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Turn over modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya turn over persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Menurut Jumingan (2009, hal. 123) “Yang termasuk dalam rasio modal kerja adalah *current ratio*, *acid test ratio*, *receivables turnover*, *inventory turnover*, tingkat tersedianya uang kas untuk

membelanjai operasi perusahaan, *working capital turnover*, dan *current asset turnover*".

Periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut maka semakin tinggi tingkat perputaran modal kerjanya. Sebaliknya semakin panjang periode perputaran modal kerja berarti semakin lambat perputaran modal kerja perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012, hal.183) "Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal.335) rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{penjualan neto}}{\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar}}$$

Menurut Munawir, (2004, hal.114) dalam konsep modal kerja kuantitatif "menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar". Sehingga dalam tulisan ini penulis menggunakan rumus Kasmir untuk mencari perputaran modal kerja, namun modal kerja yang dimaksud adalah modal kerja kuantitatif yaitu sama dengan aktiva lancar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rumus dari *Working Capital Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aset lancar}}$$

Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau dengan modal kerja yang rendah. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat

juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas.

3. Debt To Asset Ratio

a. Pengertian Rasio Solvabilitas/Leverage

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid.

Menurut Hendra S. Raharjaputra “rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholder equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*)”.

Menurut Bambang Riyanto (2009, hal.32) “solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang)”.

Sedangkan menurut Kasmir (2008, hal.151) rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban bunga yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Setiap manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

b. Tujuan dan Manfaat *Ratio Solvabilitas*

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Kasmir (2008, hal.153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan Debt Ratio yakni :

- 1) untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
- 2) untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- 3) untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
Sementara itu, manfaat yang dapat diperoleh adalah:

- 1) untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
- 2) untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsura pinjaman termasuk bunga);
- 3) untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Menurut Hery (2015, hal 164)

Berikut adalah tujuan rasio solvabilitas secara keseluruhan : untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditur, untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan, untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal, untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan, untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan, untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditur, untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi pemilik atau pemegang saham, untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang, untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang, untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman, untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari beberapa debt to assets ratio yaitu dimana pemilik pemegang saham menginginkan agar modal yang mereka berikan kepada perusahaan tidak akan mengalami kerugian,

sehingga dimana pemilik modal tersebut berani untuk mengeluarkan tindakan-tindakan guna menyelamatkan seluruh investasi yang mereka berikan.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas.

Menurut Kasmir (2008, hal.155) adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- 1) *Debt to assets ratio*
- 2) *Debt to equity ratio*
- 3) *Long term debt to equity rati*
- 4) *Times interest earned*
- 5) *Fixed charge coverage*

Berikut ini penjelasannya:

1) Debt to Asstes Ratio (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2) Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal

sendiri yang dijadikan untu jaminan utang. Rumus untuk mencari debt to equity dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{ekuitas (equity)}} \times 100\%$$

3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Runusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}} \times 100\%$$

4) Time Interest Earned

Menurut J.Fred Weston Time Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C.Van Horne juga sebagai biaya bunga, sama seperti coverage ratio Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}} \times 100\%$$

5) Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai Times Interest Earned Ratio. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract).

$$\text{Fixed charge coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{kewajiban sewa}}$$

Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal.123) rasio leverage terdiri dari:

- 1) Debt to Total Assets Ratio, yaitu ratio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan hutang.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

- 2) Debt to Equity Ratio, menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. $\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Equity}}$

- 3) Time Interest Earned Ratio, rasio untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang tanpa mengakibatkan adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga. Rumusnya adalah:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest expense}}$$

- 4) Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah seperti Bank dan Asuransi. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Stockholders Equity} / \text{Total Risk Weighted Assets (ATMR)}$$

- 5) Capital Information, rasio ini mengukur tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya usaha Bank) sehingga dapat bertahan tanpa merusak Capital Adequacy Ratio.

$$\text{Capital Information} = \frac{\text{laba bersih deviden yang dibayar}}{\text{Rata-rata Modal Pemilik}}$$

Perusahaan dengan leverage yang rendah, memiliki resiko kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relatif besar.

d. Pengertian Debt to Assets Ratio (DAR)

Debt to total asset ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvable berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Ratio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal.156), “Debt asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Syafrida hani (2015, hal.123) “Debt to Total Assets Ratio yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan dana yang dibiayai oleh hutang”.

Menurut Hendra S.Raharjaputra (2009, hal.201) “Total Debt to Total Assets : rasio ini sering disebut sebagai Debt Ratio saja yaitu mengukur jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan”.

Semakin tinggi debt to asset ratio maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang

semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Dalam menentukan struktur modal yang optimal, perusahaan akan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal tersebut. Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 188-190) mengatakan bahwa Debt to Asset Ratio dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Stabilitas penjualan
2. Struktur aset
3. Leverage operasi
4. Tingkat pertumbuhan
5. Profitabilitas
6. Pajak
7. Kendali
8. Sikap manajemen
9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga perantara
10. Kondisi pasar
11. Kondisi internal perusahaan
12. Fleksibilitas keuangan

Beberapa faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Stabilitas penjualan

Suatu perusahaan yang penjualannya relative stabil dapat secara aman mengambil hutang dalam jumlah lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2. Struktur aset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Asset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk set dengan tujuan khusus. Jadi, perusahaan real estate biasanya memiliki leverage yang tinggi sementara pada perusahaan yang terlibat dalam bidang penelitian teknologi, hal seperti ini tidak berlaku.

3. Leverage operasi

Jika hal lain dianggap sama, perusahaan dengan leverage operasi yang lebih rendah akan lebih mampu menerapkan leverage keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4. Tingkat pertumbuhan

Jika hal yang lain dianggap sama, maka perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu, biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang pesat untuk lebih mengandalkan diri daripada utang. Namun, pada waktu yang bersamaan, perusahaan tersebut seringkali menghadapi ketidakpastian yang lebih tinggi, cenderung akan menurunkan keinginan mereka untuk menggunakan utang.

5. Profitabilitas

Seringkali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah relative sedikit. Meskipun tidak ada pembenaran teoritis atas fakta ini,

salah satu penjelasan praktisnya adalah perusahaan yang sangat menguntungkan, seperti misalnya Intel, Microsoft, dan Coca Cola tidak membutuhkan pendanaan utang terlalu banyak. tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara eksternal.

6. Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurangan pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tarif pajak yang tinggi. Jadi, makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan dari utang.

7. Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. jika manajemen saat ini memiliki kendala hak suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Di lain pihak, manajemen mungkin memutuskan untuk menggunakan ekuitas jika situasi keuangan perusahaan begitu lemah sehingga penggunaan utang mungkin dapat membuat perusahaan menghadapi resiko gagal bayar, karena jika perusahaan gagal bayar, manajer kemungkinan akan kehilangan pekerjaannya. Akan tetapi jika utang yang digunakan terlalu sedikit, manajemen menghadapi resiko pengambilalihan. Jadi, pertimbangkan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas

karena jenis modal yang memberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari situasi kesituasi yang lain. Apapun kondisinya, jika manajemen merasa tidak aman, maka manajemen akan mempertimbangkan situasi kendali.

8. Sikap manajemen

Tidak ada yang dapat membuktikan bahwa struktur modal akan mengarah pada harga saham yang lebih tinggi dibandingkan dengan struktur yang lain. Manajemen dapat melaksanakan pertimbangannya sendiri tentang struktur modal yang tepat. Beberapa manajemen cenderung lebih konservatif dibandingkan yang lain, dan menggunakan utang dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan didalam industrinya, sementara manajemen yang agresif menggunakan lebih banyak utang dalam usaha mereka untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi.

9. Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat

10. Tanpa mempertimbangkan analisis manajemen sendiri atas factor leverage yang tepat bagi perusahaan, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat seringkali sksn mempengaruhi keputusan struktur keuangan. Perusahaan seringkali membahas struktur modalnya dengan pihak pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat serta sangat memperhatikan saran mereka. Misalnya salah satu perusahaan listrik baru-baru ini diperingatkan oleh Moody's dan Standard & Poor bahwa obligasi perusahaan tersebut akan diturunkan peringkatnya jika perusahaan tersebut menerbitkan

obligasi lagi. Hal ini mempengaruhi keputusan yang diambil, dan perusahaan lalu mendanai ekspansinya menggunakan ekuitas biasa.

11. Kondisi pasar

Kondisi pasar saham dan obligasi mengalami perubahan dalam jangka panjang maupun jangka pendek yang dapat memberikan arah penting pada struktur modal optimal perusahaan. Misalnya, selama akan terjadi kebijakan uang ketat, pasar obligasi sampah menjadi sepi, dan sama sekali tidak ada pasar pada tingkat bunga yang “wajar” untuk pinjaman jangka panjang baru dengan peringkat dibawah BBB. Jadi, perusahaan berperingkat rendah yang membutuhkan modal terpaksa pergi ke pasar saham atau pasar utang jangka pendek, tanpa melihat sasaran struktur modalnya. Namun ketika kondisi melonggar, perusahaan-perusahaan ini menjual obligasi jangka panjang untuk mengembalikan struktur modalnya kembali pada pasar sasaran.

12. Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal suatu perusahaan sendiri juga dapat berpengaruh pada sasaran struktur modalnya. Misalnya, suatu perusahaan baru saja berhasil menyelesaikan suatu program libang, dan perusahaan meramalkan laba yang lebih tinggi dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Namun, laba yang baru ini belum diantisipasi oleh investor, sehingga tidak tercermin dalam harga sahamnya. Perusahaan tersebut tidak akan menerbitkan saham perusahaan lebih memilih melakukan pendanaan dengan utang sampai laba yang lebih tinggi terwujud dan tercermin pada harga saham. Selanjutnya, perusahaan dapat menjual penerbitan saham biasa,

menggunakan hasilnya untuk melunasi utang dan kembali kepada sasaran struktur modalnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya sehubungan dengan informasi asimetris dan sinyal.

13. Fleksibilitas keuangan

Seorang manajer pendanaan yang pintar adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan dalam mendukung operasi.

Menurut Riyanto (2008, hal.296) :

- 1) Tingkat Bunga
- 2) Stabilitas Dari Pendapatan
- 3) Kadar Resiko dari Aktiva
- 4) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan
- 5) Keadaan Pasar Modal
- 6) Sifat Manajemen

Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas Dari Pendapatan

Stabilitas dan besarnya pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.

3) Kadar Resiko dari Aktiva

Kadar resiko dari setiap aktiva dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam suatu perusahaan semakin besar drajat resikonya..

4) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu dicari sumber lain, ataupun sebaliknya.

5) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi para investor lebih tertarik menanamkan modalnya dalam saham. Berhubungan dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

6) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua faktor-faktor yang mempengaruhi debt to assets ratio sangat penting untuk diperhatikan perusahaan agar dapat mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Dari faktor-faktor diatas perusahaan dapat melihat apa saja yang dapat membantu perusahaan agar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

f. Pengukuran Debt to Asset Ratio

Debt to TotalAsset merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain,

seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata perusahaan yang sejenis.

Menurut Syafrida Hani (2015 hal.123) rumusan untuk mencari Debt to Asset Ratio dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2008, hal.156) “rumusan untuk mencari *Debt Ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *working capital turnover* (WTCO) dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Investment* (ROI).

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WTCO) terhadap *Return On Investment*

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*).

Menurut Kasmir (2008, hal.182) “perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode”.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 335) “Yang menyatakan bahwa: *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya rentabilitas meningkat.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Penelitian yang dilakukan Nugroho (2011) memperoleh hasil bahwa perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return On Investment*. Yang berarti jika Debt Asset Ratio mengalami kenaikan maka Return On Investment akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap ROI.

2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return on Investment* (ROI)

Debt Asset Ratio menunjukkan besarnya total hutang yang dapat dijamin dengan total aktiva. Semakin tinggi debt ratio menunjukkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan semakin tinggi karena utang membawa konsekuensi beban bunga tetap. Debt Ratio adalah perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Menurut Kasmir (2012, hal.156), “Debt asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Syafrida hani (2015, hal.123) “Debt to Total Assets Ratio yaitu rasio yang menghitung berapa bagian dari keseluruhan dana yang dibiayai oleh hutang”.

Menurut Hendra S.Raharjaputra (2009, hal.201) “Total Debt to Total Assets : rasio ini sering disebut sebagai Debt Ratio saja yaitu mengukur jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan”.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh

tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang.

Penelitian yang dilakukan Asiah (2011) memperoleh hasil bahwa Debt Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap Return On Investment. Yang berarti jika Debt Asset Ratio mengalami kenaikan maka Return On Asset akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa debt to assets ratio memiliki hubungan dengan return on investment.

3. Pengaruh *Working Capital Turnover (WTCO)* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)* terhadap *Return To Investment (ROI)*

Modal kerja merupakan salah satu komponen terpenting dalam menjalankan aktivitas usaha perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan rendahnya modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan dan piutang. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan karena utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Periode perputaran kas dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas, semakin pendek periode tersebut maka semakin tinggi tingkat perputaran modal kerjanya. Semakin besar rasio perputaran

modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan. Selain itu semakin besar rasio ini menunjukkan efektifitas pemanfaatan modal kerja.

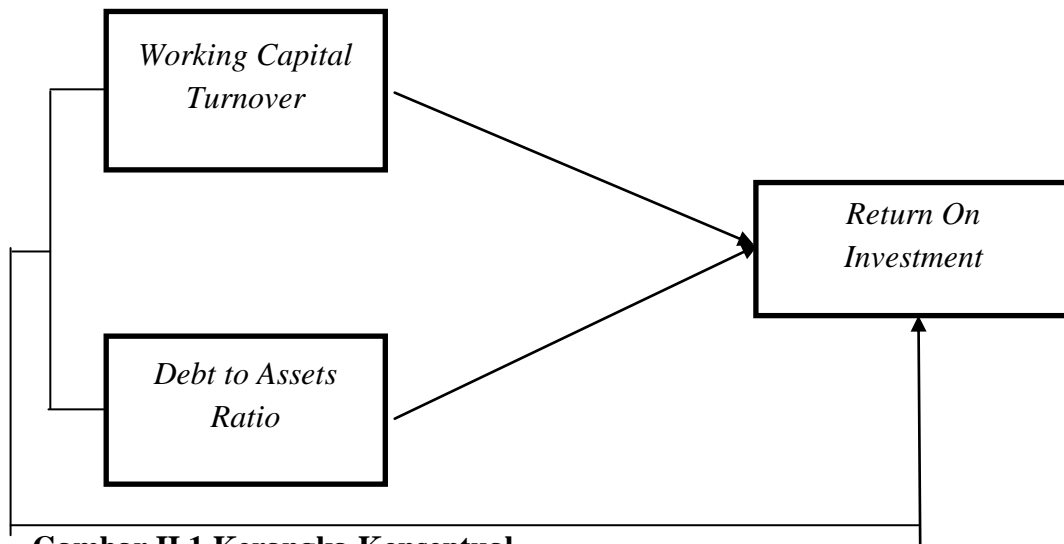
Munawir (2004, hal. 80) “Menyatakan rasio perputaran modal kerja menunjukkan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas”.

Kasmir (2012, hal.156) menyatakan “Apabila rasio Debt to Assets Ratio tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang”.

Berbagai rasio keuangan dapat dihitung dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan. Hubungan antara *Working Capital Turnover* (WTCO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Investment* (ROI) terbukti dengan adanya penelitian Nugroho (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2005-2009) memperoleh hasil bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROI), variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan, variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI), dan variabel leverage (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hanya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dan debt to assets ratio saling berhubungan dengan return on investment.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka peneliti menggambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variable atau lebih. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis tersebut bisa tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ada pengaruh yang kecil antara *Working Capital Turnover* (WTCO) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT. Telkom Indonesia.

- 2) Ada pengaruh yang kecil antara *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT. Telkom Indonesia.
- 3) Ada pengaruh yang kecil antara *Working capital turnover* (WTCO) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT. Telkom Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Pendekatan asosiatif yaitu pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari data perusahaan yang akan dijadikan sampel atau dengan kata lain penelitian ini bersifat empiris tanpa harus melakukan riset langsung ke perusahaan yang bersangkutan.

Pendekatan kuantitatif adalah jenis pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu pendekatan yang didasari pada pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka, dan dianalisa menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh

informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2006 hal 38) “Ada dua macam variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas)”. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Working Capital Turnover* dan *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)*.

1. *Working Capital Turnover (WCTO)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 182-183) “Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2008, hal. 335) “Yang menyatakan bahwa: *working capital turnover* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam satu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan”. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal kerja (aset lancar)}}$$

2. *Debt to Assets ratio (DAR)*

Debt to total asset ratio (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal.156), “Debt asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”.

Menurut Hendra S.Raharjaputra (2009, hal.201) “Total Debt to Total

Assets : rasio ini sering disebut sebagai Debt Ratio saja yaitu mengukur jumlah dana yang diberikan oleh kreditur berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan”.

Debt to Assets Ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai

berikut :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{TotalLiabilitis}}{\text{TotalAssets}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

3. *Return On Investment (ROI)*

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam menghasilkan laba melalui operasionalnya. Indikator yang digunakan untuk variabel ini adalah *Return On Investment (ROI)*.

Return On Investment (ROI) adalah salah satu jenis rasio dari profitabilitas yang merupakan suatu alat pengukuran yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan perusahaan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dan diukur dari nilai aktivanya.

Menurut Munawir (2004, hal.89) “Return on Investmen itu sendiri adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi PT. Telkom Indonesia pada periode 2011-2015. Data di peroleh dari website resmi PT. Telkom Indonesia yaitu www.Telkomindonesia.co.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berupa suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Menurut sugiono (2010, hal 157) “Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari publikasi dalam Telekomunikasi Indonesia . Untuk pengumpulan data digunakan teknik dokumentasi. Peneliti menggunakan studi dokumentasi dengan data-data yang diperoleh dari perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan pada situs resmi Www.Telkom.co.id

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif yaitu dengan cara menguji dan menganalisis

data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik suatu kesimpulan dari pengujian data tersebut.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel variabel terikat. Menurut Sugiono (2010, hal 243) “Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”.

Persamaan regresi untuk dua prediktor dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Sugiono 2010 hal 243)

Keterangan :

Y = *Return On Investment*

a = nilai y apabila $X_1, X_2 = 0$

b = Arah angka koefisien regresi

X_1 = *Working Capital Turn Over*

X_2 = *Debt to Assets Ratio*

Sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi klasik. Hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi-asumsi klasik yang mendasari model regresi linier berganda. Asumsi-asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas .(Gujarati, 2003, Santoso, 2000, Arif, 1993) dalam Juliandi (2014, hal 160).

Dalam penelitian ini uji normalitas secara statistik juga menggunakan alat analisis One Sample Kolmogorof-Smirnov. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai sig (2-tailed) > 0.005 ; maka distribusi data normal
- b) Jika nilai sig (2-tailed) < 0.005 ; maka distribusi data tidak normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Gujarati,2003, Santoso, 2000, Arief, 1993) dalam Juliandi (2014, hal 161). Terdapat beberapa cara untuk menemukan hubungan antara variabel X yang satu dengan variabel X yang lainnya (terjadi multikolinearitas), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka terdapat suatu masalah multikolinearitas. Namun jika kedua variabel independen terbukti berkorelasi secara kuat, maka dikatakan terdapat multikolinearitas pada kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memiliki korelasi antar variabel bebas (X), koefisien korelasi antar variabel haruslah lemah (dibawah 0,5), jika korelasi kuat maka terjadi masalah multikolinearitas.

2. Memiliki nilai VIF disekitar angka 1 dan nilai tolerance mendekati angka 1, memiliki lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Arief, 1993, Gujarati, 2001) dalam Juliandi (2014, hal 161).

Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode metode grafik scatterplot. Dasar pengambilan keputusannya yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka terjadi Heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Juliandi dan Irfan (2014, hal. 122) menyatakan bahwa pengujian

hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dan membuktikan hipotesis penelitian.

a. Uji t

Uji ini dimaksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikan (probabilitas). Variabel independen menunjukkan arah negatif. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen karena nilai signifikan $< 0,05$, untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

(Sugiono, 2010 hal 214)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan sampel

a) Bentuk pengujian

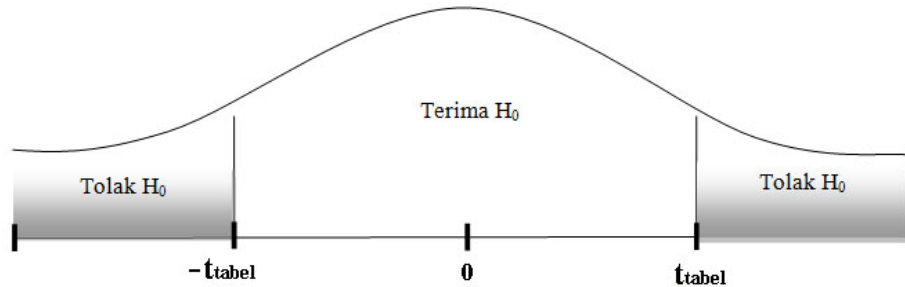
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

b) Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$

H_a diterima jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kurva pengujian Hipotesis

b. Pengujian secara simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dengan rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Sugiyono, 2010, hal 233)

Keterangan :

F_h = nilai F hitung

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Ketentuan :

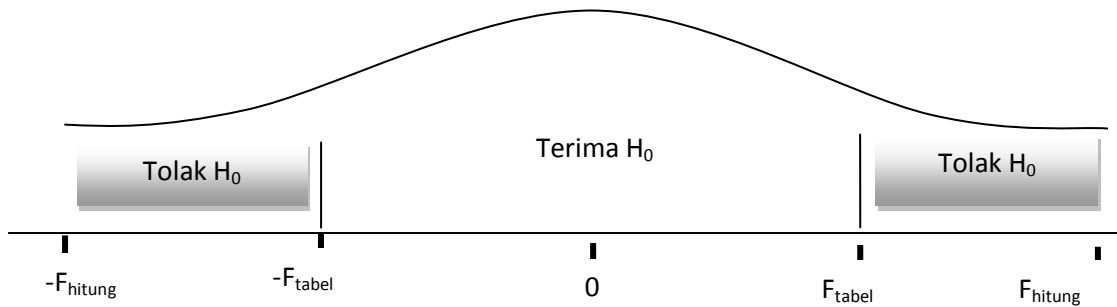
- 1) Bila $F_{hitung} > F_{table}$ dan $-F_{hitung} < -F_{table}$ maka H_0 ditolak karena adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y .

2) Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$ maka H_0 diterima karena tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X_1 dan X_2 dengan Y . Taraf signifikan yang digunakan adalah 5% , uji dua pihak dan $dk = n-k-1$

a) Bentuk pengujian

$H_0 = 0$, Artinya tidak ada pengaruh antara Variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Variabel Y

$H_0 \neq 0$, Artinya ada pengaruh antara Variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Variabel Y .



Gambar III. 2 Kurva Pengujian H_0

Keterangan :

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi Working Capital Turn Over dan Debt to Assets Ratio terhadap Return On Investment

F_{tabel} = Nilai F dalam table F berdasarkan n.

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-Square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila nilai

R-Square semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Sumber: Jonathan (2007, hal. 17)

Dimana :

KD = Koefisien Determinasi

R² = Nilai R Square

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dalam laporan keuangan.

Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data ini diperoleh dari Website www.telkom.co.id dalam bentuk neraca dan laba rugi. Adapun informasi yang dibutuhkan yaitu, sebagai berikut :

Berikut ini adalah data rasio keuangan yang digunakan peneliti untuk menilai kinerja dan mengetahui kondisi keuangan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Adapun rasio yang berhubungan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, sebagai berikut :

1. Return On Investment

Dalam penelitian ini Return On Investment dijadikan sebagai variabel terikat (Variabel Y). Return On Investment merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Return On Investment juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Untuk melihat nilai Return On Investment tiap tahunnya pada PT. Telekomunikasi Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah yaitu sebagai berikut :

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{earning after interest and tax}}{\text{total assets}}$$

Tabel IV.1
ROI pada PT. Telkom Indonesia Periode 2011-2015
(dalam persen)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	Return On Investment
2011	15.470	103.054	15.01%
2012	18.362	111.369	16.49%
2013	20.290	127.951	15.86%
2014	21.446	140.895	15.22%
2015	23.317	166.173	14.03%
Rata-Rata	19.777	129.888	15.32%

Berdasarkan table IV.1 di atas dapat kita lihat bahwa pada tahun 2011 ke tahun 2012 ROI mengalami peningkatan dari 15,01% menjadi 16,49%. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada laba bersih setelah pajak pada tahun 2012 yang diikuti oleh meningkatnya total asset pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 2013 ROI mengalami penurunan dari sebelumnya 16,49% menjadi 15,86% dan diikuti penurunan pada tahun 2014 dan 2015, yaitu sebesar 15,22% untuk tahun 2014 dan 14,03% untuk tahun 2015. Penurunan pada ROI ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada laba bersih tidak sebanding dengan peningkatan pada total aktiva yang menyebabkan ROI menurun.

Berdasarkan uraian diatas ditinjau dari rata-rata perkembangan ROI selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun ROI diatas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum ROI mengalami penurunan yang disebabkan karena peningkatan laba setelah pajak tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset. Peningkatan pada laba setelah pajak ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya volume penjualan yang menyebabkan pos pendapatan meningkat disertai dengan penekanan pada sejumlah beban sehingga laba kotor naik. Laba kotor yang meningkat ini yang akan mempengaruhi peningkatan pada laba setelah pajak. Namun peningkatan laba setelah pajak tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran kas yang biasanya disebabkan oleh jumlah kewajiban yang harus dibayar meningkat disertai dengan pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pajak, dan sebagainya..

Untuk melihat pertumbuhan Return On Investment yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel IV.1 dibawah yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.2
Pertumbuhan ROI Pada PT. Telekomunikasi Indonesia
Periode 2011-2015

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Laba setelah pajak	18,69%	10,50%	5,70%	8,72%
2	Total asset	8,07%	14,89%	10,12%	17,94%
	ROI	9,83%	-3,82%	-4,01%	-7,81%

Dari data pertumbuhan ROI diatas dapat kita lihat pada tahun 2011-2012 pertumbuhan ROI sebesar 9,83% terus mengalami penurunan hingga tahun 2014-2015. Penurunan pada pertumbuhan ROI ini disebabkan oleh menurunnya

pertumbuhan laba setelah pajak. Hal ini mungkin disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan volume penjualan yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan juga ikut menurun, atau juga mungkin disebabkan meningkatnya beban sehingga laba kotor menurun. Jika pertumbuhan laba kotor menurun maka laba setelah pajak juga ikut menurun. Penurunan laba setelah pajak ini tidak diikuti oleh peningkatan pertumbuhan pada total aset sehingga ROI menurun. Peningkatan pada total aset ini mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan total aset naik.

2. *Working Capital Turnover (WCTO)*

Variabel (X1) yang digunakan penelitian ini adalah *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Tingkat *working capital turnover* adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama suatu periode tertentu. *Working Capital Turnover* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *working capital turnover* pada PT.Telkom Indonesia periode 2011-2015.

Berikut ini adalah data hasil perhitungan tingkat *working capital turnover* pada PT.Telkom Indonesia periode 2011-2015.

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Working Capital Turn Over} = \frac{\textit{Pendapatan}}{\textit{Aset Lancar}}$$

Tabel IV.3
Working Capital Turnover (WCTO) pada PT. Telkom Indonesia
Periode 2011-2015

Tahun	Pendapatan	Aset lancar	Perputaran Modal Kerja
2011	71.253	21.258	3.351820491
2012	77.143	27.973	2.757766418
2013	82.967	33.075	2.508450491
2014	89.696	33.762	2.65671465
2015	102.470	47.912	2.1387126
Rata-Rata	84.706	32.796	2.6826929

Sumber: Data keuangan pada PT.Telkom Indonesia

Dari data tabel di atas dapat kita lihat bahwa perputaran modal kerja dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena peningkatan tingkat pendapatan lebih rendah dan tidak sebanding dengan pertumbuhan tingkat aset lancar yang terus meningkat melebihi pertumbuhan tingkat pendapatan. Namun pada tahun 2014 perputaran modal kerja meningkat disebabkan karena pertumbuhan jumlah pendapatan jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan tingkat aset lancar. Namun di tahun 2015 WCTO kembali menurun disebabkan karena peningkatan pada jumlah pendapatan tidak sebanding dengan peningkatan pada jumlah aset lancarnya.

Berdasarkan uraian di atas ditinjau dari rata-rata *Working Capital Turn Over* selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun WCTO di atas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum WCTO mengalami penurunan disebabkan karena menurunnya jumlah pendapatan dari rata-ratanya, biasanya dipengaruhi oleh besarnya volume penjualan. Namun menurunnya pendapatan ini tidak diikuti dengan peningkatan pada aset lancar. Peningkatan pada aset lancar

ini biasanya dipengaruhi oleh peningkatan pada penerimaan kas dan keuntungan dari operasi perusahaan.

Untuk melihat pertumbuhan *Working Capital Turn Over* yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel IV.4 dibawah yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.4
Pertumbuhan WCTO pada PT.Telkom Indonesia Periode 2011-2015
(dalam persen)

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Pendapatan	8,27%	7,55%	8,11%	14,24%
2	Aset lancar	31,59%	18,24%	2,08%	41,91%
	WCTO	-17,72%	-9,04%	5,91%	-19,50%

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan WCTO selama 5 tahun meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan WCTO ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan pendapatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan volume penjualan yang menyebabkan pertumbuhan pendapatan juga ikut naik. Peningkatan pada pertumbuhan pendapatan ini tidak diikuti oleh penurunan pertumbuhan pada aset lancar sehingga WCTO meningkat. Penurunan pertumbuhan pada aset lancar ini mungkin dipengaruhi oleh menurunnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan aset lancar menurun.

3. Debt ToAssets Ratio

Dalam penelitian ini *debt to assets ratio* dijadikan sebagai variabel bebas (X2). *Debt to assets ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. *Debt to assets ratio* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mengelola utangnya adalah dengan menggunakan rasio utang (*Debt to total asset*).

Untuk melihat perkembangan *debt to assets ratio* yang terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel IV.5 dibawah yaitu sebagai berikut :

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ To\ Assets\ Ratio = \frac{total\ hutang}{total\ aset} \times 100\%$$

Tabel IV.5
Debt to Assets Ratio (DAR) pada PT.Telkom Indonesia
Periode 2011-2015

Tahun	Total utang	Total asset	DAR
2011	42.073	103.054	40.83%
2012	44.391	111.369	39.86%
2013	50.527	127.951	39.49%
2014	54.770	140.895	38.87%
2015	72.745	166.173	43.78%
Rata-Rata	52.901	129.888	40.56%

Sumber: Data keuangan pada PT.Telkom Indonesia

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa DAR dari tahun 2011 hingga tahun 2014 terus mengalami penurunan. Penurunan tingkat DAR ini disebabkan oleh

peningkatan pada total utang tidak sebanding dengan peningkatan pada total aset sehingga ini sangat baik bagi perusahaan karena semakin kecil DAR maka semakin kecil pula resiko keuangannya. Sementara pada tahun 2015 DAR meningkat disebabkan oleh meningkatnya total utang yang diikuti dengan meningkatnya jumlah aset. Hal ini bisa berdampak buruk bagi perusahaan karena semakin besar DAR semakin besar resiko keuangannya.

Jika ditinjau dari rata-rata perkembangan DAR selama 5 tahun dapat disimpulkan bahwa 2 tahun DAR diatas rata-rata dan 3 tahun dibawah rata-rata, secara umum DAR mengalami penurunan disebabkan karena penurunan pada total kewajiban dari rata-rata.. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh menurunnya jumlah pinjaman yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah aset khususnya aset lancar sehingga hutang menurun. Penurunan ini diikuti oleh penurunan pada total aset dari rata-rata. Penurunan pada total aset ini mungkin disebabkan oleh menurunnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan aset menurun.

Dari pertumbuhan dapat juga dilihat tingkat *Debt To Assets Ratio*, adapun pertumbuhannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV.6
Pertumbuhan DAR pada PT.Telkom Indonesia Periode 2011-2015
(dalam persen)

No	Keterangan	Tahun			
		2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015
1	Total kewajiban	5,51%	13,82%	8,40%	32,82%
2	Total aset	8,07%	14,89%	10,12%	17,94%
	DAR	-2,37%	-0,93%	-1,56%	12,61%

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan DAR selama 5 tahun meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan DAR ini disebabkan oleh meningkatnya pertumbuhan total hutang. Hal ini mungkin disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan aset lancar sehingga pembiayaan atas hutang menurun dan mungkin hal ini yang menyebabkan jumlah hutang meningkat. Peningkatan pada pertumbuhan total kewajiban ini diikuti oleh meningkatnya total aset. Peningkatan pada pertumbuhan total aset ini mungkin dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah pemasukan kas seperti keuntungan dari hasil operasi perusahaan atau penerimaan-penerimaan lainnya yang menyebabkan total aset naik.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

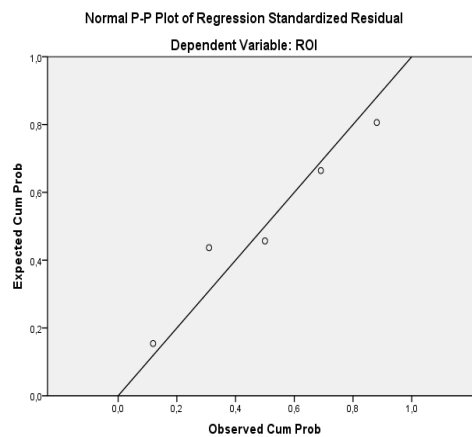
Uji asumsi klasik dilakukan dalam upaya untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut diperoleh atau tidak, adapun uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau atukah tidak mempunyai distribusi normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara Normal Probability Plot.

Uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas dengan melihat grafik Normal P-Plot sebagaimana terlihat dalam gambar IV-1 di bawah ini :

Gambar IV.1



Sumber : Output SPSS 18 (Laporan Keuangan Publikasi diolah)

Dari gambar IV.1 terlihat bahwa pola distribusi cenderung normal, data menunjukkan bahwa hasilnya dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar pada garis diagonal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk diteliti.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak . Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada

atau tidaknya multikolinearitas didalam model. Regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF).

Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang dipilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF. Dapat dilihat pada tabel IV.7 dibawah ini, yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.7
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 WCTO	,881	1,136
DAR	,881	1,136

a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Output SPSS 18 (Laporan keuangan Publikasi, diolah)

Dari tabel IV.7 diatas terlihat bahwa pada variabel independen yaitu WCTO (X1) dengan nilai VIF yaitu sebesar 1.136 dimana variabel tersebut lebih kecil dari batas toleransi yang telah ditentukan yakni (<5) sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius. Dan pada variabel independen DAR (X2) dengan nilai VIF 1.136 dimana variabel tersebut lebih kecil dari batas normal yang telah ditentukan yakni (<5) sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius.

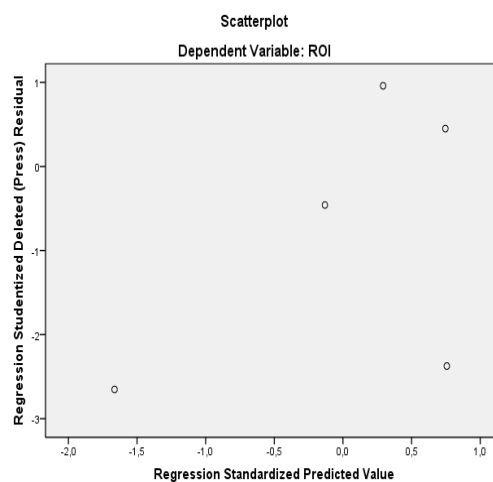
c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu SDRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dapat dilihat pada gambar IV.2 dibawah yaitu, sebagai berikut:

Gambar IV.2



Dari gambar IV.2 diatas terlihat bahwa titik-titik tidak terlalu menyebar secara acak. Tidak berkumpul dan memenuhi satu tempat saja serta tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, namun dengan jelas terlihat pola tersebar

baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu X maupun sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan.

2. Analisis Linier Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi independen bila variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dapat dilihat pada tabel IV.11 dibawah yaitu, sebagai berikut :

Tabel IV. 8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,281	,083		3,367	,078
WCTO	,001	,008	,031	,070	,951
DAR	-,321	,179	-,796	-1,791	,215

a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Output SPSS 18 (Laporan keuangan Publikasi, diolah)

Berdasarkan tabel IV.11 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian dengan menggunakan program Spss for windows versi 16.0, maka diperoleh koefisien-koefisien persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0.281 + 0.001 X_1 - 0.321 X_2$$

Keterangan :

$$Y = \text{Return On Investment}$$

A = Harga bila $X_1, X_2 = 0$

$X_1 = \text{Working Capital Turn Over}$

$X_2 = \text{Debt To Assets Ratio}$

Dengan persamaan regresi tersebut diatas dapat diartikan sebagai berikut :

- a) Konstanta bernilai 0.281, hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai *Working Capital Turn Over* dan *Debt To Assets Ratio* adalah nol (0) , maka nilai *Return On Investment* akan bernilai sebesar 28,1%.
- b) Koefisien regresi *Working Capital Turn Over* sebesar 0.001 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Working Capital Turn Over* sebesar 1 kali, maka akan meningkatkan *Return On Investment* sebesar 0,1% dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai konstanta.
- c) Koefisien regresi *Debt To Assets Ratio* sebesar -0.321, menyatakan bahwa setiap penurunan *Debt To Assets Ratio* sebesar 1% , maka akan menurunkan *Return On Investment* sebesar 32,1% dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstanta.

3. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan. Ada dua jenis koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu t dan F.

a. Uji t (persial)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah secara persial masing-masing variabel

bebas mempunyai pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Setelah didapat nilai hitung maka selanjutnya nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} . Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ (uji 2sisi). Diketahui $n=5$, dengan derajat keabsahan (df) $n-k = 5-2 = 3$, dimana k adalah variabel bebas ditambah variabel terikat. Melalui pengujian 2 sisi, maka hasil yang diperoleh nilai t_{tabel} pada $n= 5$ adalah sebesar 3.182. Adapun hasil dari perhitungan uji t dengan menggunakan SPSS 18.0 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,281	,083		3,367	,078
	WCTO	,001	,008	,031	,070	,951
	DAR	-,321	,179	-,796	-1,791	,215

a. Dependent Variable: ROI

Sumber : Output SPSS 18 (Laporan keuangan Publikasi, diolah)

1) Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return On Investment* (ROI)

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *working capital turnover* terhadap *return on investment* dalam penelitian ini menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0.070$$

$$t_{tabel} = 3.182$$

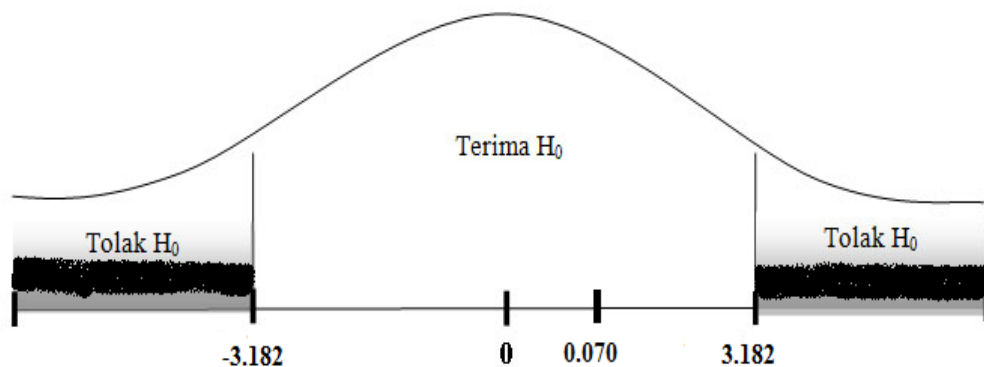
Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan terikat.
- b) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh antara variabel bebas dan terikat.

Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan probabilitas:

- a) H_0 ditolak jika: $0.980 \leq 0.05$, pada taraf signifikansi = 5% ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)
- b) H_0 diterima jika: $0.980 \geq 0.05$

Gambar IV.3
Kurva Pengujian Hipotesis



Dapat dilihat dari tabel IV.9 di atas t_{hitung} *working capital turnover* sebesar 0.070 dengan tingkat signifikan sebesar 0.951, sedangkan t_{tabel} 3.182 dengan tingkat signifikan 0.05. Berdasarkan keterangan di atas maka t_{hitung} $0.070 < 3.182$ t_{tabel} dengan tingkat signifikan yaitu $0.951 > 0.05$ dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif tidak signifikan antara variabel *working capital turnover* (WCTO) terhadap *return on investment* (ROI).

2) Pengaruh *Debt To Assets Ratio* (DER) Terhadap *Return On Investment* (ROI)

Untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan antara *debt to assets ratio* secara individual (parsial) terhadap *return on investment*, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t berdasarkan tabel IV.11 diatas diketahui bahwa nilai perolehan uji t untuk hubungan antara *debt to assets ratio* terhadap *return on investment*.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

$$t_{hitung} = - 1.791$$

$$t_{tabel} = 3.182$$

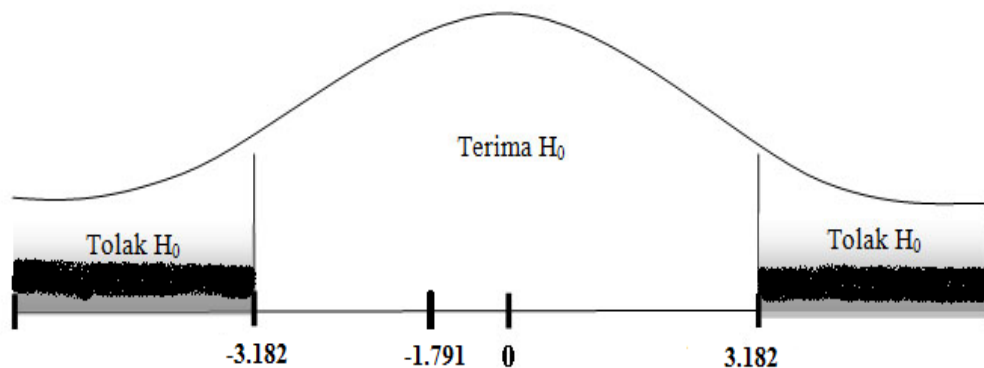
Kriterian pengujian berdasarkan t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, sehingga tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan terikat.
- b) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 , ditolak sehingga ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan probabilitas:

- a) H_0 ditolak jika: $0.264 \leq 0.05$, pada taraf signifikan = 5% ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)
- b) H_0 diterima jika: $0.264 \geq 0.05$, pada taraf signifikan = 5% ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)

Gambar IV.4
Kurva Pengujian Hipotesis



Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *debt to assets ratio* terhadap *return on investment* diperoleh $-1.791 > -3.182$, sedangkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan signifikannya diperoleh $0.215 \geq 0.05$. dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa pengujian *debt to assets ratio* terhadap *return on investment* berpengaruh negatif tidak signifikan

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis statistik melalui uji F dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai F_{hitung} untuk $n = 5$.

Berikut ini merupakan hasil dari uji F pada data yang diolah menggunakan SPSS *for widows* versi 18.00.

Tabel IV.9
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	2	,000	1,874	,348 ^a
	Residual	,000	2	,000		
	Total	,000	4			

a. Predictors: (Constant), DAR, WCTO

b. Dependent Variable: ROI

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS for windows versi 16.00, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$F_{hitung} = 1.874$$

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 5 - 2 - 1 = 2$$

Nilai F_{tabel} untuk $n = 5$ adalah sebesar 19.00 selanjutnya nilai F_{tabel} sebesar 19.00 digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan berdasarkan F_{hitung} dan F_{tabel} :

a) Terima H_0 jika nilai $-19.00 \leq F_{hitung} \leq 19.00$ pada $\alpha = 5\%$

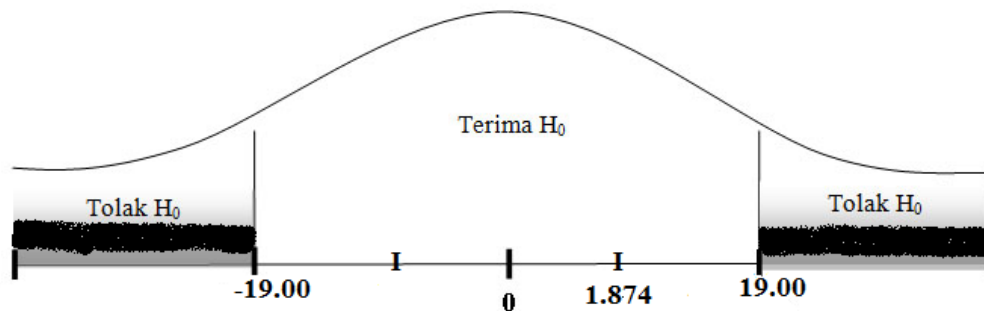
b) Tolak H_0 jika: $F_{hitung} > 19.00$ atau $-F_{hitung} < -19.00$

Kriteria penarikan kesimpulan berdasarkan profitabilitas:

a) H_0 ditolak jika: $0.348 \leq 0.05$, pada taraf signifikansi = 5% ($\text{sig} \leq \alpha 0.05$)

b) H_0 diterima jika: $0.348 \geq 0.05$

Gambar IV.5
Kurva Pengujian Hipotesis



Dari hasil pengujian secara simultan di atas diperoleh nilai $F_{hitung} 1.874 < 19.00 F_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $0.348 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *working capital turnover* (WCTO) dan *debt to assets ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on investment* (ROI)

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Dalam uji regresi dianalisis pula besarnya koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui presentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel terikatnya.

Jika nilai R^2 mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R-square berguna untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel

bebas. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian statistiknya dari data yang diolah:

Tabel IV.10
Hasil R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,807 ^a	,652	,304	,00698

a. Predictors: (Constant), DAR, WCTO

b. Dependent Variable: ROI

Sumber : Hasil pengolahan SPSS 18.00 (2016)

Dari data di atas menunjukkan nilai R-Square sebesar 0.652, untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh antara *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Investment*, maka dapat diketahui melalui uji koefisien determinasi seperti berikut ini:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$= 0,652 \times 100\%$$

$$= 65,2 \%$$

Nilai R-Square di atas diketahui bernilai 65,2%, artinya menunjukkan bahwa sekitar 65,2% variabel *Return On Investment* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt To Assets Ratio* (X_2). Dengan kata lain kontribusi *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* dalam mempengaruhi *Return On Investment* sebesar 65,2% sementara sisanya 34,8% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kesesuaian teori, pendapat maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian:

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap *Return On Equity*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pengaruh *working capital turnover* terhadap *return on investment* diperoleh nilai $t_{hitung} 0,070 < 3.182 t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan $0.951 > 0.05$ maka H_0 diterima yang menunjukkan berpengaruh positif tidak signifikan antara variabel *working capital turnover* terhadap *return on investment* pada PT. Telkom Indonesia. Ini disebabkan karena *Working Capital Turnover* yang menurun diikuti dengan *Return On Investment* yang juga mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan terjadi karena pendapatan yang menurun dan modal kerja yang meningkat sehingga menurunkan perputaran modal kerja setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel IV.3. Artinya penurunan *Working Capital Turnover* memberikan dampak pada *Return On Investmen* secara tidak langsung. Namun demikian perusahaan harus memperhatikan laba bersih setelah pajak yang tersedia yang mungkin untuk membiayai seluruh operasional perusahaan.

Jika *Working Capital Turnover* menurun menunjukkan bahwa terjadi penurunan pendapatan yang tidak diikuti dengan meningkatnya modal kerja. Ini artinya modal kerja yang tersedia dalam perusahaan tidak digunakan secara efisien atau berputar dengan lambat. Hal ini bisa disebabkan karena saldo kas

yang terlalu besar. Hal ini dapat kita lihat pada tabel IV 1 dimana jumlah aktiva lancar yang termasuk di dalamnya kas meningkat dalam kurun waktu 5 tahun.

Seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2012, hal.182) “Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar.”

Perputaran modal kerja yang lambat mengakibatkan pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak maksimal sehingga mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Pendapatan yang rendah akan dapat mempengaruhi penurunan pada ROI karena salah satu usaha untuk memperbesar ROI adalah dengan memperbesar tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan.

Menurut Munawir (2004, hal.89) “Usaha mempertinggi ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan dan administrasi.” Hal ini berarti *working capital turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on investment* perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nugroho (2011) memperoleh hasil bahwa perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Return On Investment*. Yang berarti jika *Working Capital Turn Over* mengalami kenaikan maka *Return On Investment* akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap ROI.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* secara persial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On investment*, artinya dengan menurunnya *Working Capital Turnover* yang diikuti dengan menurunnya *Return On Investment*.

2. Pengaruh *Debt To Assets Ratio* Terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil pengujian secara persial pengaruh antar *Debt To Assets Ratio* pada PT.Telkom Indonesia diperoleh $-1.791 < 3.182$, sedangkan hasil pengujian secara persial dengan menggunakan taraf signifikansinya diperoleh $0.215 \geq 0.05$. dari hasil tersebut dapat kesimpulannya bahwa H_0 diterima. Hal ini menunjukkan *Debt To Assets Ratio* (DAR) secara persial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia. Ini disebabkan karena *Debt To Assets Ratio* yang menurun dengan *Return On Investment* yang juga menurun.

Menurunnya *Debt To Assets Rasio* disebabkan oleh menurunnya total hutang dari rata-rata per 5 tahun diikuti dengan menurunnya total aktiva dari rata-rata per 5 tahun. Menurunnya jumlah hutang akan menyebabkan jumlah laba yang diperoleh menurun karena berkurangnya hutang akan mempengaruhi pengeluaran beban pajak semakin besar disebabkan oleh beban bunga yang menurun, karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar. Hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat *return on investment* perusahaan. Meski laba bersih perusahaan meningkat dari rata-rata per 5 tahun, namun jika dilihat dari pertumbuhannya dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba bersih menurun. Hal ini lah yang mengakibatkan tingkat ROI menurun.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.141) “Terdapat dua alasan dibalik dampak leverage: (1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan (2)Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang dan masih mendapatkan sisanya sebagai “bonus” bagi pemegang saham”.

Total utang termasuk seluruh kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena makin rendah rasio utang, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi.

Menurut Hendra S.Raharjaputra (2009, hal.201) “Total Debt to Total Assets : rasio ini sering disebut sebagai Debt Ratio saja yaitu mengukur jumlah dana yang diberikan oleh kreditor berupa utang terhadap jumlah aset perusahaan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return on investment* perusahaan. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Asiah (2011) yang mengemukakan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on investment*.

Maka dapat disimpulkan bahwa Debt To Assets Ratio secara persial tidak signifikan terhadap Return On Investment, atau dengan kata lain menurunnya solvabilitas suatu perusahaan yang di ukur dengan *debt to assets ratio* diikuti

dengan penurunan profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* pada PT.Telkom Indonesia.

3. Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Investment*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Investment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia yang menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1.874 < 19.00$ maka H_0 diterima yang artinya bahwa secara bersama-sama *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Investment*, sedangkan nilai signifikannya diperoleh nilai 0,348 yang bila dibandingkan dengan alfa yaitu 0.05 menunjukkan $0,348 > 0,05$ yang artinya bahwa *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* tidak signifikan terhadap *Return On Investment*.

Secara simultan dapat dilihat pengaruh antara *working capital turn over* dan *debt to assets ratio* terhadap *return on investment*. Jika *Working Capital Turnover* menurun menunjukkan bahwa terjadi penurunan pendapatan yang tidak diikuti dengan meningkatnya modal kerja. Ini artinya modal kerja yang tersedia dalam perusahaan tidak digunakan secara efisien atau berputar dengan lambat. Hal ini bisa disebabkan karena saldo kas yang terlalu besar. Hal ini dapat kita lihat pada tabel IV 1 dimana jumlah aktiva lancar yang termasuk di dalamnya kas meningkat dalam kurun waktu 5 tahun.

Seperti yang dinyatakan oleh Kasmir (2012, hal.182) “Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin

disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar.”

Kelebihan modal kerja dalam aktiva lancar yang berupa kas dapat digunakan perusahaan untuk membayar hutang sehingga total hutang perusahaan menurun. Menurunnya jumlah hutang akan menyebabkan jumlah laba yang diperoleh menurun karena berkurangnya hutang akan mempengaruhi pengeluaran beban pajak semakin besar disebabkan oleh beban bunga yang menurun, karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar. Hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat *return on investment* perusahaan. Meski laba bersih perusahaan meningkat dari rata-rata per 5 tahun, namun jika dilihat dari pertumbuhannya dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba bersih menurun. Hal ini lah yang mengakibatkan tingkat ROI menurun.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.141) “Terdapat dua alasan dibalik dampak leverage: (1) Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan (2)Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan utang untuk membeli aset, membayar bunga atas utang dan masih mendapatkan sisanya sebagai “bonus” bagi pemegang saham”.

Dengan demikian penurunan pada *working capital turn over* dan *debt to assets ratio* mempengaruhi tingkat laba bersih serta aktiva perusahaan sehingga mempengaruhi tingkat *return on investment* perusahaan.

Berdasarkan uji hipotesis penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan antara *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Investment* berpengaruh positif tidak signifikan. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nugroho (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2005-2009)” memperoleh hasil bahwa likuiditas (CR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROI), variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif tidak signifikan signifikan, variabel perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROI), dan variabel leverage (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga hanya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan leverage memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka dapat di ambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *working capital turnover* (WCTO) dan *debt to assets ratio* (DAR) terhadap *return on investment* (ROI) pada PT.Telkom Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial *Working Capital Turnover* berpengaruh positif tidak Signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan PT.Telekomunikasi Indonesia periode 2011 sampai 2015.
2. Secara parsial *Debt To Assets Ratio* berpengaruh negatif tidak Signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan PT.Telekomunikasi Indonesia periode 2011 sampai 2015.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* secara simultan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan PT.Telekomunikasi Indonesia periode 2011 sampai 2015.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal perusahaan harus mampu mengoptimalkan penggunaan modal sendiri dan mengefesiesikan penggunaan hutang-hutangnya.
2. Untuk dapat meningkatkan laba perusahaan sebaiknya perusahaan dapat meningkatkan Debt To Assets Ratio perusahaan. Karena Debt To Assets Ratio yang tinggi akan meningkatkan jumlah modal kerja sehingga diharapkan akan meningkatkan laba yang diterima perusahaan.. Dengan demikian manajer perlu untuk meningkatkan tingkat solvabilitas agar dapat meningkatkan laba perusahaan.
3. Untuk dapat meningkatkan laba perusahaan, manajer harus mampu mengoptimalkan penggunaan dana dan meminimalisasi biaya operasi. Sehingga dapat tercipta efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan dana perusahaan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat meneliti pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt To Assets Ratio* terhadap *Return On Investment*, disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas gagasan dan memperbanyak variabel-variabel yang akan di teliti serta memperpanjang periode penelitian sehingga mendapatkan hasil yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Brigham, Dan Huston (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba empat
- Hani, Syafrida (2015). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*, Medan: Umsu Press
- Juliandi, Azwar dan Irfan (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Ilmu Bisnis. (Cetakan Pertama)*. Medan: UMSU Press.
- Jumingan, (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke -5)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Munawir, (2004). *Analisi Laporan Keuangan*, Edisi ke-4, Liberty, Yogyakarta.
- Raharjaputra Hendra S (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi: Untuk Eksekutif Perusahaan*. Cetakan 1. Jagakarsa, Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Riyanto, Bambang (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. (Edisi 4, cetakan ke-6)*. Yogyakarta: ANDI.
- Sjahrial, Dermawan, (2007). *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Bisnis. Bandung: ALFABETA*
- Van Horne dan Wachowicz (2005). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Jilid 1 dan 2. Edisi ke-12*. Jakarta : Salemba Empat

JURNAL

- Asiah, Antung Noor (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Industri Tekstilyang Terdaftar di BEI*. Vol.3 No.2
- Noor, Akhmad Syafruddin (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di BEI*. Vol.12 No.1
- Nugroho, Setyo Budi (2011). *Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT Telkom Indonesia*

Internet

www.telkomindonesia.com